



## Menerapkan Thaharah untuk Mewujudkan Gaya Hidup Bersih dan Berbudaya

<sup>1\*</sup> Muhammad Haikal Hodila, <sup>2</sup> Ikhsan Al Khifari, <sup>3</sup> Aman Dariyanti, <sup>4</sup> Sifa Hayatul Husna, <sup>5</sup> Najwa Ananda Putri, <sup>6</sup> Wismanto

<sup>1,2,3,4,5,6</sup> PGMI, Universitas Muhammadiyah Riau, Indonesia

<sup>1\*</sup> [240803050@student.umri.ac.id](mailto:240803050@student.umri.ac.id), <sup>2</sup> [240803052@student.umri.ac.id](mailto:240803052@student.umri.ac.id),

<sup>3</sup> [240803066@student.umri.ac.id](mailto:240803066@student.umri.ac.id), <sup>4</sup> [240803063@student.umri.ac.id](mailto:240803063@student.umri.ac.id),

<sup>5</sup> [240803047@student.umri.ac.id](mailto:240803047@student.umri.ac.id), <sup>6</sup> [wismanto29@umri.ac.id](mailto:wismanto29@umri.ac.id)

Alamat: Simpang Komersil Arengka (SKA, Jl. Tuanku Tambusai, Delima, Kec. Tampan, Kota Pekanbaru, Riau 28290

Korespondensi email: [240803050@student.umri.ac.id](mailto:240803050@student.umri.ac.id)

**ABSTRACT.** *The principle of thaharah reflects the values of cleanliness and purity in the daily lives of Muslims, emphasizing the importance of protecting oneself from things that are considered unclean both physically and spiritually. This research aims to provide an in-depth understanding of the concept of Taharah and the importance of its practice in everyday life -day, as well as explaining the health benefits and changes in individual behavior that can be obtained by practicing Taharah to increase awareness. Implementing Taharah and educating the public about the Taharah concept and its implementation. The research method used in this research is a qualitative technique with a descriptive approach. Data collection was carried out in the form of library research. This research was carried out by reading and reviewing bibliographic information in the form of books and scientific journals regarding the practice of Taharah in living a clean and cultured life. The results of this research discussion provide a deeper understanding of the factors that influence the use of Taharah in everyday life and how it can be achieved. impact on your overall quality of life. By involving individuals, families, communities and government, the implementation of Taharah brings real benefits in living a clean and civilized life and creating a healthy, clean and civilized society.*

**Keywords:** *Thaharah, Cleanliness, Purity, Taharah*

**ABSTRAK.** Prinsip thaharah mencerminkan nilai-nilai kebersihan dan kesucian dalam kehidupan sehari-hari umat Islam, menekankan pentingnya menjaga diri dari hal-hal yang dianggap najis baik secara fisik maupun spiritual. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman mendalam tentang konsep Taharah dan pentingnya pengamalannya dalam kehidupan sehari-hari, serta menjelaskan manfaat kesehatan dan perubahan perilaku individu yang dapat diperoleh dengan mengamalkan Taharah adalah untuk meningkatkan kesadaran. Melaksanakan Taharah dan mengedukasi masyarakat tentang konsep Taharah dan implementasinya. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dalam bentuk penelitian kepustakaan. Penelitian ini dilakukan dengan membaca dan mengkaji informasi bibliografi berupa buku dan jurnal ilmiah mengenai amalan Taharah dalam menjalani hidup bersih dan berbudaya. Hasil pembahasan penelitian ini memberikan pemahaman lebih dalam tentang faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan Taharah dalam kehidupan sehari-hari dan bagaimana hal itu dapat berdampak pada kualitas hidup Anda secara keseluruhan. Dengan melibatkan individu, keluarga, komunitas dan pemerintah, penerapan Taharah membawa manfaat nyata dalam menjalani kehidupan yang bersih dan beradab serta mewujudkan masyarakat yang sehat, bersih dan beradab.

**Kata Kunci:** Thaharah, Kebersihan, Kesucian, Taharah

### 1. PENDAHULUAN

Dalam kehidupan sehari-hari, menjaga kebersihan diri dan menjaga budaya merupakan aspek penting dalam mewujudkan pola hidup sehat dan berkualitas. Salah satu konsep yang menjadi landasan dalam menjalani hidup bersih dan berbudaya adalah konsep "Taharah" yang dianggap penting dalam Islam (Amin, Mustari, and Sifa 2024; Hasan, Ibadah, and Muamalah n.d.; Wismanto Abu Hasan 2016, 2018). Taharah mengacu pada

*Received: November 01, 2024; Revised: November 15, 2024; Accepted: November 30, 2024;*

*Online Available: Desember 02, 2024;*

kemurnian jasmani dan rohani . Termasuk didalamnya adalah penyucian diri, menjaga kebersihan lingkungan , dan menjaga etika dan moral yang baik .

Mengamalkan Taharah dalam menjalani hidup bersih dan berbudaya membawa manfaat besar bagi individu, keluarga, masyarakat dan lingkungan sekitar. Dalam konteks ini, Taharah tidak hanya mencakup aspek kebersihan fisik seperti mencuci tangan, mandi, dan menjaga penampilan diri, tetapi juga aspek spiritual dan moral.

Sebagaimana kita ketahui, unsur pokok yang harus dipenuhi untuk memenuhi syarat ibadah , seperti shalat, harus diawali dengan bersuci (Amir Husin, Asmarika, Mardhiah, Syukri 2023; Arya et al. 2024). Bersuci merupakan syarat utama dalam melaksanakan shalat dan ziarah di Baitullah al-Haram. Bersuci bukan hanya pintu utama dalam mengamalkan ibadah kepada Allah SWT. Wudhu, Junubbas atau Tayammum merupakan salah satu jenis bersuci yang telah dijelaskan secara jelas dan menyeluruh oleh Allah SWT dalam Al-Qur'an dan Hadits.

Taharah mengandung banyak hikmah. Bersuci adalah dasar ibadah umat Islam, sehingga sebagai umat Islam kita bisa dan harus mengetahui cara bersuci. Dalam keseharian kita tidak bisa lepas dari hal-hal yang najis, maka sebelum kita mulai membersihkan, aktivitas menuju Allah SWT dan beribadah harus diawali dengan membersihkan, baik dengan berwudhu, mandi atau tayamum. Jika dibaca dengan seksama, hampir semua kitab Fiqih diawali dengan bab Taharah. Hal ini menunjukkan betapa fundamentalnya Taharah dan betapa pentingnya isu Taharah.

Permasalahan kebersihan jasmani menjadi perhatian utama ketika mengamalkan Taharah untuk hidup bersih dan berbudaya. Di berbagai tempat, masih banyak masyarakat yang kurang menyadari pentingnya menjaga kebersihan sehingga memudahkan berbagai jenis penyakit untuk menyebar. Ini juga masalah kebersihan mental dan moral (Ilham Hudi 2021).

Globalisasi dan modernisasi seringkali mengancam budaya, tradisi, dan kearifan lokal setempat. Praktik gaya hidup yang berkaitan dengan kebersihan dan budaya sering kali diremehkan atau diabaikan demi asimilasi dengan budaya asing yang lebih dominan. Hal ini dapat mengakibatkan hilangnya identitas budaya dan menimbulkan ketidakseimbangan dalam kehidupan sosial. Diharapkan dengan mengamalkan Taharah, setiap orang mampu melestarikan kearifan lokal dan nilai-nilai tradisional, serta menjaga dan menghormati lingkungan budaya tempat kita tinggal.

## 2. METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pengumpulan data akan berupa tinjauan literatur. Metode Kualitatif adalah cara berbasis pencarian untuk mengeksplorasi dan memahami gejala umum. Gejala umum ini diperiksa melalui wawancara, observasi, studi literatur, dan lainnya. Metode Deskriptif, sebaliknya, merupakan representasi data yang diterima oleh, memberikan data dalam bentuk definisi dan deskripsi tekstual dari data yang diterima.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pengertian Thaharah

Thaharah berasal dari bahasa arab yakni *يطهر - طهر - يطهر* yang artinya “bersuci”. Thaharah berarti kebersihan dan kesucian dari berbagai kotoran atau bersih dan suci dari kotoran atau najis yang dapat dilihat (najis hissi) dan najis ma’nawi (yang tidak kelihatan zatnya) seperti aib dan kemaksiatan (Holistic et al. 2019). Sebaliknya, buku lain mengatakan bahwa secara etimologis 'Taharah' berarti 'kebersihan'. Jika Anda mengatakan "Saya membersihkan pakaian saya", berarti "Saya membersihkan pakaian saya". Dalam Kitab Fiqih, ibadah secara bahasa berarti membersihkan diri dari kekotoran batin, baik yang tampak maupun yang tidak tampak as-Taharah. Sedangkan menurut istilah atau terminologi thaharah adalah menghilangkan hadas, menghilangkan najis, atau melakukan sesuatu yang semakna atau memiliki bentuk serupa (Jamaluddin 2018). ataupun dalam pengertian lain thaharah adalah bersih dari najis haqiqi yakni khabast atau najis hukmi yakni hadas. definisi yang dibuat oleh mazhab maliki dan hambali sama dengan Pengertian yang digunakan oleh ulama Hanafi. Taharah adalah menghilangkan hambatan-hambatan shalat yaitu hada atau najis dengan menggunakan air atau menggunakan tanah untuk menghilangkan hukum (Adam Jakrinur et al. 2024).

Al-Imam bin Qodama al-Maqdisi mengatakan bahwa ada tahapan Taharah Jadi, Tahap pertama: menyucikan kelahiran dari Hada, ketidakmurnian dan kotoran. Kedua: membersihkan anggota tubuh dari dosa dan kemaksiatan. Ketiga: menyucikan pikiran dari akhlak rendah dan sifat buruk<sup>4</sup>: Menyucikan hati dari apa pun selain Allah SWT.

Profesor Dr. Zakiyya Darajat membagi Taharah menjadi dua bagian: eksternal dan internal. Penyucian batin artinya membersihkan diri dari dosa dan kejahatan. Jalan menuju penyucian melalui taubat sepenuh hati dari segala dosa dan kemaksiatan. Jalan menuju penyucian dari kotoran kemusyrikan, kebencian terhadap keragu-raguan dan dengki, tipu muslihat, tipu muslihat, dan kesombongan. Jalan melalui perbuatan jujur. Percaya diri, cintai

yang baik, cintai kebenaran, Tawadu, inginkan keridhaan Allah SWT saja. Kebersihan alam adalah murni dari kotoran dan hada, namun kebersihan dihilangkan dengan menghilangkan kotoran dari tempat ibadah yaitu pakaian yang dikenakan pada tubuh seseorang. Kebersihan dicapai dari hada dengan mencuci air dan mandi Ada tiga jenis Hadas Taharah: Baden, Wudu, dan Tayammum.

Perkakas yang digunakan untuk mandi dan mencuci adalah air, sedangkan tanah (debu) digunakan untuk Tayammum. Dalam hal ini air harus dalam keadaan murni dan murni yang disebut air mutlak, dan tanah/debu harus memenuhi beberapa syarat yang ditentukan dalam. Urusan pensucian meliputi:

- a. alat-alat pensucian seperti air, tanah, dan lain-lain,
- b. kaifiat (cara) pensucian,
- c. jenis dan tipe pengotor yang perlu dimurnikan,
- d. kebersihan air, tanah, dan lain-lain.
- e. Alasan atau keadaan yang mengharuskan pembersihan.

Allah SWT berfirman dalam al-Qur'an:

**Artinya:** “Mereka bertanya kepadamu tentang haid. Katakanlah: “Haid itu adalah suatu kotoran”. Oleh sebab itu hendaklah kamu menjauhkan diri dari Wanita diwaktu haid; dan janganlah kamu mendekati mereka, sebelum mereka suci. Apabila mereka telah suci, maka campurilah mereka itu ditempat yang diperintahkan Allah SWT kepadamu. Sesungguhnya Allah SWT menyukai orang-orang yang taubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri”. (QS. al-Baqarah:222)

Adapun Thaharah dalam ilmu fiqh ialah: a) Menghilangkan najis, b) Berwudhu, c) Mandi, d) Tayamum. Alat yang terpenting untuk bersuci adalah air. Jika tidak ada air maka tanah, batu dan sebagainya dijadikan sebagai alat pengganti air. Adapun macam-macam air yang digunakan untuk bersuci ada tujuh macam yaitu: 1) Air Hujan, 2) Air sungai, 3) Air laut, 4) Air dari mata air, 5) Air sumur, 6) Air salju, 7) Air embun.

Allah SWT menjadikan air sebagai poros kehidupan di bumi dan mengagungkannya dengan menjadikannya suci dan mengaitkannya dengan berbagai jenis ibadah. Umat Islam menghilangkan junub dengan air, Umat Islam juga berwudhu dengan air agar dapat beribadah kepada Allah dengan ibadah-ibadah besar seperti shalat dan tawaf, serta membaca Kitab Suci dan menyentuh Kitab Suci, menyempurnakan kesucian seseorang. Nabi bisa menghadap Al-Qur'an. Umat Islam juga membersihkan badan, pakaian, dan seluruh harta bendanya dari kotoran dengan air. Padahal, Allah telah memuliakan air untuk kebutuhan kita.

Air ini terbagi menjadi bagian.

- a. **Air mutlak** (air suci, air penyucian) Air murni, tidak tercampur dengan apa pun. Artinya, air yang sebenarnya masih berupa air atau air murni, dapat digunakan untuk penyucian tanpa menimbulkan bahaya apa pun. Alasan mengapa air tersebut disebut air mutlak adalah karena meskipun air mutlak (maksudnya tidak terbatas), ia tetap disebut air, dan karena air tetap dalam keadaan aslinya, maka keadaan dan sifat-sifatnya tidak berubah. Oleh karena itu, air mutlak (air murni) adalah air yang murni zat dan hakikatnya, yaitu air yang tidak menjadi najis jika dimasukkan zat lain. Kategori ini mencakup tujuh jenis air: air hujan, air sumur, air laut, air sungai, air salju, air danau, dan air embun. Intinya, Jika air masih mempertahankan keadaan dan sifat aslinya sebagai air, dan tidak ada yang berubah rasa, warna, atau baunya, maka hukum penggunaan air ini suci dan murni.
- b. **Air Mushammas** (air suci, mampu bersuci, namun kegunaannya makruf), yaitu air yang dipanaskan dengan panas matahari dalam logam bukan emas (Rika Widianita 2023). Air Makru adalah air suci, bisa disucikan, tapi Makru-lah yang menggunakannya Air yang masuk dalam kategori ini adalah air chomp. Hukum makruh Artinya apakah Anda menggunakan chomp water pada tubuh Anda atau tidak. Jika digunakan untuk keperluan lain seperti mencuci pakaian atau menyiram bunga, juga tidak diperbolehkan di Maklu. Karena diduga penggunaan air kunyah dapat menyebabkan penyakit kusta.
- c. **Air musta'mal** (air suci tetapi tidak dapat mensucikan), yaitu air yang sudah digunakan untuk bersuci.

Artinya: “dari Abu Hurairah RA bahwa Nabi SAW bersabda: tidak seorang pun diantara kalian mandi dalam air tergenang dalam keadaan junub. orang-orang bertanya : hai Abu Hurairah bagaimana nabi mandi, ia menjawab: beliau mengambil air dengan hati-hati” (HR-Muslim 283)

Air suci tapi tidak mensucikan atau air musta'mal yaitu air yang telah digunakan untuk menghilangkan najis meskipun rasa, warna, dan bau tidak berubah. Air musta'mal tidak dapat digunakan untuk bersuci karena tidak bisa menyucikan zat lain karena fungsi awalnya adalah sebagai air suci mensucikan, namun setelah dipakai untuk bersuci maka fungsi tersebut telah hilang, bergantilah ia menjadi air musta'mal yaitu air hasil atau bekas dari bersuci, Meskipun air tersebut masih tetap dalam kondisi dan karakter awal dari sebuah air. Namun jika air musta'mal tersedia dalam jumlah yang banyak sehingga mencapai dua qullah maka hukumnya menjadi suci mensucikan. Air yang mencapai dua qullah tidak menjadi najis karena ada najis di dalamnya kecuali jika perubahan karakter sebuah air terlihat dengan jelas maka air tersebut menjadi najis, Contoh lain dari air ini

adalah air suci namun hanya tersedia dalam jumlah sedikit. Misalnya segelas atau hanya segayung

- d. **Air mutanajis** (air najis dan tidak dimurnikan), yaitu air yang tercemar pengotor, atau air yang tercemar pengotor yang jumlahnya kurang dari kara atau mencapai lebih dari 2 kara; telah berubah secara signifikan, dan rasa, warna, dan aromanya telah meningkat. Air Dua Kala atau air yang dihasilkan dalam jumlah banyak menurut adat istiadat, tidak menjadi najis karena masuknya pengotor ke dalam air, sepanjang tidak terjadi perubahan pada air tersebut, walaupun hanya sedikit. Oleh karena itu, air ini bukanlah air suci dan tidak dimurnikan. Jika terjadi perubahan dengan hilangnya perubahan karena pengotor, air (4) Air. Air Dua Kala atau air yang dihasilkan dalam jumlah banyak menurut adat istiadat, tidak menjadi najis karena masuknya pengotor ke dalam air, sepanjang tidak terjadi perubahan pada air tersebut, walaupun hanya sedikit. Oleh karena itu, air ini bukanlah air suci dan tidak dimurnikan. Jika terjadi perubahan dengan hilangnya perubahan karena pengotor air.

Ada beberapa pengecualian di mana air tidak menjadi najis, meskipun kandungan airnya kurang dari 2 kula. Pengecualiannya adalah:

- 1) Kotoran yang masuk ke dalam air adalah najis dan tidak dapat dilihat dengan mata normal.
- 2) Air mengandung mayat seperti lalat, nyamuk, dan semut yang tidak mengalirkan darah melaluinya. Lebah, kutu binatang, kutu rambut, kalajengking, dll. Kecuali jika bangkai itu diganti airnya atau bangkai itu sengaja dibuang ke dalam air. Jika ada mayat yang dibuang ke dalam air, meskipun mati di dalam air, airnya tidak menjadi kotor.
- 3) Kucing menjilat air yang tergenang atau mengalir. Hal ini dikarenakan kucing bukanlah hewan yang najis,
- 4) Sedikit asap dari benda najis, dan
- 5) Debu najis dari kotoran hewan. Debu tinja tidak dapat mencemari anggota tubuh yang basah.

Adapun macam-macam thaharah yaitu: (1) Bersuci dari dosa (bertaubat), Bertaubat kepada Allah SWT yang merupakan thaharah ruhaniyah, juga sebagai metode mensucikan diri dari dosa-dosa yang besar maupun yang kecil kepada Allah SWT. Jika dosa yang dimaksudkan berhubungan dengan manusia, sebelum bertaubat ia harus meminta maaf kepada semua orang yang disakitinya. Sebab Allah SWT akan menerima

taubatnya secara langsung jika berhubungan dengan dosa-dosa yang menjadi hak Allah SWT. Allah SWT berfirman dalam al-Qur'an

*Artinya: "Dan hendaklah kamu memohon ampun kepada Tuhanmu dan bertaubat kepadanya, niscaya dia akan memberi kenikmatan yang baik kepadamu sampai waktu yang telah ditentukan. Dan dia akan memberikan karunianya kepada setiap orang yang berbuat baik. Dan jika kamu berpaling maka sungguh aku takut kamu akan ditimpa azab pada hari yang besar (kiamat)"*

Yang dimaksud taubat nasuha adalah taubat yang sesungguhnya. Ciri-cirinya adalah: Menyesali perbuatan yang telah dilakukan, berjanji tidak akan mengulanginya, selalu meminta ampunan kepada Allah SWT dan berzikir, berusaha terus menerus untuk memperbaiki diri dengan memperbanyak perbuatan baik dengan mengharap keridhoan Allah SWT

### **Bersuci menghilangkan Najis**

Secara etimologi najis berarti sesuatu yang dapat mengotori, menjijikan. Sedangkan menurut istilah syara "najis adalah sesuatu yang kotor dan dapat menghalangi keabsahan shalat selama tidak ada sesuatu yang meringankan". Najis terdiri dari beberapa macam baik berbentuk cairan maupun berbentuk padat antara lain: (a) Bangkai binatang yang hidup di darat kecuali belalang, sedangkan bangkai binatang yang hidup di laut hukumnya suci, (b) Darah. Termasuk dalam hal ini darah haid, darah nifas, dan darah istihadhah, (c) Segala sesuatu yang keluar dari qubul dan dubur yaitu berupa kencing, sebagaimana sabda nabi yang menyuruh sahabat untuk menyiram air seni dari seorang badui yang kencing di masjid, kotoran atau tinja, madzi atau cairan encer yang keluar tanpa syahwat yang kuat juga dihukumi najis, wadzi yaitu cairan berwarna putih keruh yang keluar setelah kencing atau sehabis melakukan pekerjaan berat, serta batu kemih yang keluar setelah buang air kecil. Sedangkan sperma baik dari manusia atau binatang adalah suci terkecuali sperma babi dan anjing. Dasar dari sperma adalah suci adalah hadist dari aisyah ra. bahawa aisyah pernah menggaruk sperma yang telah kering dari pakaian Rasulullah saw. kemudian pakaian itu dipakai oleh beliau untuk sholat. Sperma dapat dihukumi najis jika ketika setelah kencing seseorang belum mencuci kemaluannya kemudian keluar sperma atau ketika sperma bercampur dengan madzi, dan hal ini sering terjadi. Sehingga agak susah membedakan madzi dan mani, (d) Anjing dan babi dan segala yang bertalian dengannya, (e) Khamr, atau minuman yang memabukkan. Hal ini didasarkan pada firman Allah SWT.

## Bersuci Dari hadast

Hadas menurut Bahasa “Peristiwa”. Sedangkan menurut syara’ adalah perkara yang dianggap mempengaruhi anggota-anggota tubuh sehingga menjadikan sholat dan pekerjaan-pekerjaan lain yang sehikmah dengannya tidak sah karenanya, kecuali tidak ada sesuatu yang meringankan. Hadast dibagi menjadi dua, yaitu: 1) Hadast kecil, 2) Hadast Besar

### a. Wudhu

Pengertian wudu, wudu secara Bahasa adalah keindahan dan kecerahan, sedangkan menurut istilah syara’ membasuh bagian tertentu yang boleh ditetapkan dari anggota badan dengan air sebagai persiapan bagi seorang muslim untuk menghadap Allah SWT (mendirikan Sholat) dan ibadah lainnya (Atik devi kusuma, Elvita sarah azzara, salsa bila khotrun nada, wardah yuni kartika 2023). Wudu merupakan kewajiban bagi setiap muslim dan Muslimah. Adapun rukun wudu diantaranya: 1) Niat, 2) Membasuh muka, 3) Membasuh kedua tangan sampai siku, 4) Mengusap Sebagian kepala, 5) Membasuh kaki sampai mata kaki, 6) Tertib.

Adapun Sunnah wudu adalah: 1) Membaca basmallah, 2) Membasuh telapak tangan samapai pergelangan tangan, 3) Berkumur, 4) Membersihkan hidung, 5) Menyela-nyela janggut yang tebal, 6) Mendahulukan anggota yang kanan, 7) Mengusap kepala, 8) Menyela-nyela jari tangan dan kaki, 9) Mengusap kedua telinga, 10) Membasuh sampai tiga kali berturut-turut, 11) Berdo’a setelah berwudu.

Hal-hal yang membatalkan wudu, diantaranya: 1) Keluarnya sesuatu dari qubul dan dubur, 2) Tertidur dengan posisi duduk tidak tetap, 3) Hilangnya akal (gila, mabuk, pingsan, dan lainnya), 4) Tersentuh kemaluan dengan telapak tangan, 5) Tersentuh kulit laki-laki dan kulit perempuan yang bukin muhram.

### b. Mandi

Mandi dalam Bahasa arab al-ghuslu artinya mengalirkan air, sedangkan istilah syara’ mandi adalah meratakan air yang suci pada seluruh tubuh disertai dengan niat (Sakinah et al. 2024). Sebagaimana firman Allah SWT.

Artinya: *“Dan jika kalian junub, maka mandilah”*. (QS. al-Maidah:6)

Artinya: *“Janganlah menghampiri masjid, sedangkan kalian dalam keadaan junub, kecuali sekedar berlalu saja, sehingga kalian mandi*. (QS. an-Nisa:43)

Adapun hal-hal yang mewajibkan mandi adalah: 1) Keluarnya mani karena syahwat, baik dalam tidur maupun tidak, 2) Berhubungan suami istri, 3) Mengislamkan Wanita kafir, 4) Haid, 5) Nifas, 6) Wiladah, 7) Kematian. Rukun mandi diantaranya: 1) Niat, 2) Menghilangkan najis atau hadas bila terdapat pada badannya, 3) Meratakan air

keseluruh tubuh. Adapun Sunnah Mandi, diantaranya: 1) Membaca basmallah, 2) Berwudu sebelum mandi, 3) Menggosok badan dengan tangan, 4) Menyela-nyela rambut, 5) Membasuh samapai tiga kali, 6) Berturut-turut, 7) Mendahulukan anggota yang kanan, 8) Memakai basahan

**c. Tayamum**

Tayamum menurut Bahasa adalah menuju ke debu(Rika Widianita 2023)(Dini Gita Sartika et al. 2024). Sedangkan menurut istilah syara' tayamum adalah mengusapkan debu kewajah dan kedua tangan dengan niat mendirikan shalat atau lainnya. Firman Allah SWT:

*Artinya: “Kemudian kalian tidak mendapatkan air, maka bertayamumlah dengan tanah yang bai (suci). Usaplah wajah dan tangan kalian.” (QS. an-Nisa:43)*

**d. Instinja**

Apabila keluar kotoran dari qubul maupun dubur, wajib istinja dengan air atau jika tidak ada air maka boleh membersihkan dengan kertas, batu atau segala sesuatu yang suci dan dapat digunakan untuk menghilangkan najis. Adapun adab Istinja adalah: 1) Sunnah mendahulukan kaki kiri Ketika masuk ekamar mandi, dan mendahulukan kaki kanan saat keluar kamar mandi, 2) Tidak berbicara selama ada didalam kamar mandi, 3) Memakai alas kaki, 4) Hendaklah jauh dari orang sehingga bau kotoran tidak sampai kepadanya, 5) Tidak buang air, di air yang tenang, 6) Tidak buang air dilubang-lubang tanah, 7) Tidak buang air ditempat perhentian

**Dalil Hukum Thaharah**

Dasar hukum thaharah adalah wajib

*Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, apabila kalian hendak melaksanakan shalat, maka basuhlah muka dan tangan kalian samapai siku, dan sapulah kepala kalian, ksemudian basuhlah kaki sampai dua mata kaki.” (QS. alMaidah:6).*

Dan perhatikanlah surah al mudatsir ayat 3 dan 4 yang berbunyi sebagai berikut  
*Artinya: “Dan pakaian mu bersihkanlah dan seluruh kotoran termasuk berhala jauhilah” (QS. al-Muddatsir:4-5)*

**Implementasi Thaharah Dalam Mengelola Hidup Bersih dan Berbudaya**

Thaharah adalah salah satu konsep penting dalam islam yang berarti bersih atau suci, konsep ini mencakup berbagai aspek kehidupan, termasuk aspek spiritual, fisik, dan sosial(Agustina 2021)(Jamaluddin 2018). Dalam mengelola hidup bersih dan berbudaya, implementasi thaharah dapat dilakukan dengan cara-cara beriku:21 a) Membersihkan diri

secara fisik, Pertama-tama, implementasi thaharah dapat dilakukan dengan membersihkan diri secara fisik. Hal ini mencakup mandi, mencuci tangan sebelum dan setelah makan, serta menjaga kebersihan tubuh dan pakaian, b) Membersihkan lingkungan. Selain membersihkan diri sendiri, implementasi thaharah juga dapat dilakukan dengan membersihkan lingkungan sekitar, hal ini mencakup kebersihan rumah, tempat kerja, dan lingkungan sekitar agar tetap bersih dan terhindar dari berbagai kuman dan bakteri, c) Menghindari hal-hal yang najis.

Implementasi thaharah juga melibatkan menghindari hal-hal yang dianggap najis, seperti darah, bangkai, babi dan anjing. Selain itu juga, perlu dihindari makanan dan minuman yang tidak bersih dan tidak halal, d) Menghindari perilaku yang tidak sehat. Selain menjaga kebersihan fisik dan lingkungan, implementasi thaharah juga melibatkan menghindari perilaku yang tidak sehat, seperti merokok dan minum alkohol, menghindari makanan dan minuman cepat saji, dan makanan atau minuman yang menyebabkan timbulnya berbagai macam penyakit.

Hal ini akan membantu menjaga tubuh tetap sehat dan bersih, e) Mengembangkan sikap dan perilaku yang baik, Implementasi thaharah dalam mengelola hidup bersih dan berbudaya melibatkan mengembangkan sikap dan perilaku yang baik, seperti jujur, sopan santun, menghargai orang lain, menerapkan adab-adab yang sesuai dengan syari'at Islam.

#### **a. Definisi Budaya Hidup Bersih Berbudaya**

hidup bersih adalah suatu pola atau perilaku dan nilai-nilai yang mendorong individu dan masyarakat untuk menjaga kebersihan diri, lingkungan, dan Kesehatan secara keseluruhan (Rozi, Zubaidi, and Masykuroh 2021) (Bara, Lasut, and Goni 2018), Budaya hidup bersih melibatkan kesadaran, penghargaan, dan praktik yang konsisten terhadap kebersihan dan sanitasi. Budaya hidup bersih mencakup beberapa aspek, antara lain: 1) Mengutamakan kebersihan pribadi, 2) Memiliki tanggung jawab terhadap kebersihan lingkungan sekitar, 3) Memahami pentingnya makanan yang bersih dan aman, 4) Memiliki prinsip-prinsip dasar higienitas dan sanitasi untuk mencegah penyebaran penyakit dan infeksi, 5) Memiliki kesadaran tentang pentingnya Kesehatan dan kebersihan dalam mencegah penyakit dan menjaga kualitas hidup yang baik.

#### **b. Integrasi Nilai-Nilai Budaya dalam Implementasi Thaharah**

Berikut adalah beberapa hal yang dapat dilakukan untuk mengintegrasikan nilai-nilai budaya dalam implementasi thaharah: (1) Pendidikan dan kesadaran meningkatkan pemahaman tentang nilai-nilai budaya yang berkaitan dengan thaharah melalui pembelajaran dan kesadaran. Dengan mengajak diri sendiri dan orang lain untuk

memahami pentingnya kebersihan fisik, kebersihan lingkungan, dan etika sosial yang terkait dengan thaharah. (2) Membudayakan perilaku bersih, Jadikan kebersihan dan kebersihan pribadi sebagai bagian dari budaya diri. Selalu menjaga kebersihan pribadi, lingkungan sekitar, dan mempromosikan kebersihan dikalangan keluarga, teman, dan masyarakat, (3) Adab dan etika, Implementasikan adab dan etika dalam interaksi sosial sehari-hari, menunjukkan sikap hormat, sopan santun, dan kebersihan dalam berbicara dan bertindak terhadap orang lain. Hindari menggunakan bahasa kasar, menjaga kesopanan dalam berpakaian, dan memberikan perhatian terhadap tata krama dalam berkomunikasi. (4) Seni dan budaya, Dukung dan ikut kegiatan seni dan budaya yang mempromosikan nilai-nilai kebersihan dan keindahan.

**c. Tantangan Implementasi Thaharah dalam Mengelola Hidup bersih dan Berbudaya**

Adapun tantangan implementasi thaharah dalam mengelola hidup bersih dan berbudaya, yaitu: 1) Kebiasaan lama yang sulit untuk dirubah, 2) Kurangnya kesadaran, 3) Lingkungan yang tidak mendukung, 4) Kurangnya pengetahuan, 5) Kurangnya motivasi.

**d. Langkah-Langkah Implementasi Thaharah dalam Mengelola Hidup Bersih dan Berbudaya dalam jangka Panjang**

Lakukan pendidikan dan peningkatan kesadaran terus menerus tentang pentingnya hidup bersih: (1) Bangun pembiasaan dan kebiasaan hidup bersih secara konsisten, (2) Dukung pembangunan infrastruktur dan fasilitas yang mendukung kebersihan. (3) Lakukan pengawasan dan penegakan aturan terkait kebersihan. (4) Bentuk kolaborasi dan komunitas, organisasi non pemerintah dan pihak terkait lainnya untuk mendorong budaya hidup bersih (5) Pastikan akses yang lebih baik terhadap sumber daya dan layanan kebersihan (6) Lakukan pemeliharaan dan perbaikan terus-menerus terhadap lingkungan, infrastruktur, dan fasilitas kebersihan.

**Hikmah Thaharah**

Secara umum hikmah thaharah adalah: (a) Thaharah merupakan tuntunan fitrah, (b) Dicintai Allah SWT, (c) Mendidik manusia agar selalu hidup bersih dan suci, (d) Memelihara kesehatan (menjaga badan tetap segar, nyaman, dan sehat), (e) Memelihara keindahan, (f) Memelihara keimanan dan keislaman, (g) Memotivasi diri untuk lebih bisa membersihkan diri dari noda dosa dan kemaksiatan.

#### **4. KESIMPULAN**

Kebersihan yang sempurna menurut syara' disebut Thaharah, merupakan masalah sangat penting dalam beragama dan menjadi pangkal dalam beribadah yang menghantarkan manusia berhubungan dengan Allah SWT. Tidak ada cara bersuci yang lebih baik dari pada cara yang dilakukan oleh syariat Islam, karena Syariat Islam menganjurkan manusia mandi dan berwudu. Walaupun manusia masih dalam keadaan bersih, tetapi Ketika hendak melaksanakan Sholat atau ibadah-ibadah lainnya yang mengharuskan berwudhu, begitu juga dia harus pula membuang kotoran pada diri dan tempat ibadahnya dan mensucikannya. Implementasi thaharah dalam mengelola hidup bersih dan berbudaya memiliki manfaat yang signifikan bagi individu dan masyarakat secara keseluruhan.

Dalam menghadapi berbagai permasalahan seperti Kesehatan, lingkungan, dan identitas budaya, budaya hidup bersih melalui thaharah menawarkan solusi yang holistic dan berkelanjutan. Melalui praktik-praktik kebersihan yang konsisten, seperti mencuci tangan secara teratur, menjaga kebersihan lingkungan, dan merawat diri sendiri dengan baik, kita dapat mencapai Kesehatan yang lebih baik dan mencegah penyebaran penyakit.

Selain itu, hidup bersih juga berdampak positif pada kualitas hidup, menciptakan lingkungan yang nyaman, aman, dan sehat untuk ditinggali. Implementasi thaharah juga membentuk kesadaran diri yang tinggi terhadap kebersihan, membantu membentuk pola pikir yang disiplin dan bertanggung jawab terhadap Kesehatan dan kesejahteraan pribadi, selain itu, thaharah juga membawa hikmah-hikmah spiritual, membantu mencapai kesucian dan ketenangan batin. Membudayakan hidup bersih juga berkontribusi pada pembentukan identitas budaya, mempertahankan nilai-nilai yang menghargai kebersihan, tata krama.

Namun dalam jangka Panjang thaharah juga memerlukan komitmen dan Tindakan berkelanjutan, termasuk Pendidikan dan kesadaran kontinu, pembiasaan yang konsisten, pengembangan infrastruktur yang mendukung, dan kolaborasi dengan komunitas. Dengan melibatkan individu, keluarga, komunitas, dan pemerintah, implementasi thaharah dalam mengelola hidup bersih dan berbudaya membawa manfaat yang nyata dan membentuk masyarakat yang sehat, bersih, dan berbudaya.

#### **REFERENSI**

- Adam Jakrinur, Fathur Rahman, M. Iqbal Ramadhan, Mhd Taura Zilhazem, Yogi Permana, & Wismanto, W. (2024). Pengenalan nilai pendidikan khitan laki-laki dalam syariat. *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 12–31. <https://doi.org/10.61132/jmpai.v2i1.47>

- Agustina, A. (2021). Perspektif hadis Nabi SAW mengenai kebersihan lingkungan. *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin*, 1(2), 96–104. <https://doi.org/10.15575/jpiu.12206>
- Amin, M., Mustari, N., & Sifa, N. (2024). Thararah practical training for KPP students with the Bontoramba village community, Jenepono.
- Amir Husin, Asmarika, Mardhiah, Syukri, & Wismanto, W. (2023). Pendampingan bimbingan sholat kepada anak-anak TPQ Mukhlisin di RT 01 RW 22 Kelurahan Sidomulyo Barat Kec. Tuah. *Jurnal Pengabdian*, 7, 207–212.
- Arya, A., Polem, A., Yunus, M., Nugraha, B. S., Angel, A., & Wismanto, M. (2024). Analisis pembinaan karakter siswa melalui pembiasaan sholat dhuha di SDN 159 Payung Sekaki. *Jurnal Pendidikan*, 742–748.
- Bara, D., Lasut, J. J., & Goni, S. Y. V. I. (2018). Peran disiplin masyarakat dalam menjaga budaya hidup bersih terhadap lingkungan (Studi di Desa Tuabatu Kecamatan Tampan Amma Kabupaten Talaud). *Holistik: Journal of Social and Culture*, XI(21), 1–20.
- Hasan, W. A. (2016). Fiqih Ibadah. *Jurnal Energi dan Manufaktur*, 9(2). <https://doi.org/10.22219/v2i2.4219>
- Hasan, W. A. (2018). *Fiqih Muamalah*. Pekanbaru: Cahaya Firdaus.
- Hasan, W. A. (n.d.). Fiqih Ibadah dan Akhlak Muamalah. *Al-Islam*.
- Holistic, J., No January June, Cara Memahami, D., & Tahārah, P. (2019). *Jurnal Holistic Al-Hadis*. 5(1), 41–59.
- Hudi, I. (2021). Pengaruh pengetahuan moral (moral knowing) terhadap prilaku/perbuatan moral (moral action) pada siswa SMP Kota Pekanbaru berdasarkan pekerjaan orang tua. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 6671–6674.
- Jamaluddin, J. (2018). Fiqh al-Bi'ah ramah lingkungan; Konsep Thaharah dan Nadhafah dalam membangun budaya bersih. *Jurnal Pemikiran Keislaman*, 29(2), 324–346. <https://doi.org/10.33367/tribakti.v29i2.600>
- Kusuma, A. D., Azzara, E. S., Nada, S. B. K., Kartika, W. Y., & Wismanto, W. (2023). Tradisi puasa Asyura di Pondok Pesantren KH Ahmad Dahlan.
- Rozi, F., Zubaidi, A., & Masykuroh, M. (2021). Strategi kepala sekolah dalam menerapkan program perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) pada anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 10(1), 59–68. <https://doi.org/10.21831/jpa.v10i1.39788>
- Sakinah, S., Wahyuni, N., Ali, Z. J., Amalia, S., & Nurhalisa, N. (2024). Pengabdian masyarakat melalui bimbingan tata cara wudu, shalat, dan mandi wajib bagi siswa SDN 1 Dadakitan. *Samakta: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 36–44. <https://doi.org/10.61142/samakta.v1i2.109>
- Sartika, D. G., Lestari, A., Tulhusni, Z., & Wismanto, W. (2024). Nilai-nilai pendidikan dalam shalat fardhu menurut kajian kitab Mabadi'ul Fiqhiyah. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 1(6), 27–37. <https://doi.org/10.61132/jbpai.v1i6.40>
- Widianita, R., & Dkk. (2023). Analisis kesehatan pada lansia melalui faktor subjektif. *At-Tawassuth: Jurnal Ekonomi Islam*, VIII(1), 1–19.